

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu disampaikan secara santun. Dalam situasi tertentu, penutur kerap menggunakan ungkapan yang bernilai kasar, menyindir, atau merendahkan untuk mengekspresikan perasaan, seperti marah, kesal, atau ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan sikap dan emosi penutur (Aziz, 2022:1-3).

Penggunaan kata yang kurang sopan, kasar, tidak pantas, dan tidak etis disebut dengan disfemisme dalam kajian bahasa. Disfemisme merupakan bagian dari kajian semantik yang berfokus pada makna. Perubahan makna dalam bahasa meliputi perluasan, penyempitan, perubahan total, penghalusan makna (eufemisme), dan pengasaran makna (disfemisme). Menurut Chaer (dalam Rizqiyah, dkk., 2024:3) disfemisme adalah upaya mengganti kata yang bermakna halus atau umum dengan kata yang berkonotasi kasar. Sementara itu, Allan dan Burridge (dalam Handayani, 2020:12) menyatakan bahwa disfemisme merupakan ungkapan bermakna negatif yang dapat menyinggung, menyakiti, atau mengganggu, baik bagi lawan tutur maupun pihak yang dibicarakan.

Penggunaan disfemisme sering ditemukan dalam media massa, termasuk dalam platform digital yang menyediakan konten audiovisual (Fadhilasari dan Ningtyas, 2021:202). Salah satu contoh platform digital yang memiliki peran penting dalam menyebarluaskan konten hiburan dan wacana sosial adalah Netflix. Sebagai layanan streaming internasional, Netflix menyediakan beragam tayangan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap isu sosial, budaya, dan politik. Kebebasan dalam menyampaikan pendapat pada platform ini mendorong munculnya penggunaan bahasa yang terbuka sehingga sering ditemukan ungkapan yang mengandung pengkasaran makna atau disfemisme.

Salah satu bentuk pertunjukan yang berkembang pesat di platform digital adalah *stand up comedy*. *Stand up comedy* merupakan bentuk hiburan yang memiliki ciri khas tersendiri karena menjadikan humor sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial, pandangan pribadi, serta sindiran terhadap fenomena yang berkembang di masyarakat (Wijayanti, 2022;282). Pertunjukan ini disampaikan oleh seorang komika di hadapan penonton. Gaya penyampaian yang cenderung lugas dan spontan membuat penggunaan diksi yang dinilai sebagai bagian dari strategi retorik untuk memperkuat pesan yang disampaikan. *Stand up comedy* sering disebut sebagai humor cerdas karena membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dalam menyusun materi yang mampu menimbulkan respons tawa dari penonton (Junita, dkk., 2022:51).

Tayangan lawakan tunggal yang menyita perhatian publik di Netflix adalah pertunjukan Pandji Pragiwaksono dalam rangkaian tur *stand up comedy* tahun 2025. Pertunjukan tersebut digelar di Arena Indonesia, Jakarta, pada 30 Agustus 2025, kemudian diproduksi menjadi film pertunjukan spesial dan ditayangkan di Netflix pada 27 Desember 2025 (Shaliha, 2025). Pertunjukan ini menghadirkan Pandji Pragiwaksono sebagai komika utama, serta Ben Dhanio dan Dany Beler sebagai komika pembuka yang turut menyampaikan materi *stand up comedy*. Pandji Pragiwaksono membawakan materi yang lebih banyak mengangkat isu sosial dan politik, sedangkan Ben Dhanio dan Dany Beler turut menyampaikan materi dengan gaya penyampaian masing-masing. Antusiasme masyarakat terlihat dari jumlah penonton yang mencapai 10.000 orang serta ramainya perbincangan publik setelah penayangannya (Aryodamar, 2025).

Pertunjukan tersebut berjudul *Mens Rea*. *Mens Rea* merupakan istilah dalam hukum yang berasal dari bahasa Latin yang artinya “niat jahat” dan dalam kajian hukum digunakan untuk menunjukkan unsur kesalahan atau sikap batin seseorang dalam melakukan suatu perbuatan (Unesa, 2026). Namun, Pandji Pragiwaksono menegaskan bahwa penggunaan istilah tersebut dalam pertunjukannya tidak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya niat jahat. Ia menggunakan istilah tersebut sebagai bagian dari materi kreatif untuk menyampaikan kritik sosial dan hiburan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, Pandji Pragiwaksono memiliki ciri khas gaya bahasa yang cenderung kasar dan sarkastis (Faqih, dkk., 2024:133-135). Ungkapan yang bernada kasar atau menyudutkan dapat dikategorikan sebagai disfemisme, yaitu pilihan kata yang lebih kasar dibandingkan bentuk yang lebih halus. Dalam pertunjukan *stand up comedy*, Pandji Pragiwaksono kerap menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial dan politik di masyarakat. Meskipun tujuannya tidak negatif, perbedaan persepsi masyarakat dapat menjadikan gaya bahasa tersebut sebagai bumerang (Rospitasari, 2019:1-3). Permasalahan ini menyebabkan beberapa penampilannya menuai kecaman. *Stand up comedy* tidak hanya disajikan sebagai lelucon, tetapi juga memuat pesan. Jika tidak dikemas dengan tepat, hal tersebut berpotensi menimbulkan penafsiran yang keliru. Hal ini menunjukkan bahwa *stand up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki dampak sosial.

Besarnya perhatian publik terhadap tayangan tersebut disertai munculnya kontroversi di tengah masyarakat. Tanggapan yang muncul beragam, mulai dari dukungan hingga kritik yang memicu perdebatan, bahkan berujung pada pelaporan hukum oleh sejumlah pihak. Situasi ini menunjukkan bahwa tuturan dalam tayangan tersebut berpengaruh kuat dan menimbulkan beragam penafsiran. Hal ini menegaskan pentingnya kajian disfemisme untuk memahami bentuk, tipe, dan fungsinya.

Berdasarkan fenomena penggunaan bahasa yang telah diuraikan, peneliti tertarik menjadikan disfemisme sebagai fokus kajian karena bentuk bahasa ini tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga mencerminkan sikap, emosi, dan penilaian penutur terhadap suatu hal. Disfemisme digunakan untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kritik, atau penilaian negatif secara lebih tegas, sehingga dapat mempengaruhi cara pesan yang dipahami oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Allan dan Burridge, 1991:175) yang menyatakan bahwa disfemisme berkaitan dengan ekspresi sikap negatif dan emosi penutur dalam komunikasi.

Pertama, *stand up comedy* kerap dianggap tidak menggunakan kata-kata kasar, padahal komika sering memakai ungkapan yang bernada negatif sebagai bagian dari gaya penyampainnya (Ruswie, 2023:9-10). Komika tidak hanya

menyampaikan humor, tetapi juga kritik sosial dan politik yang disampaikan melalui sindiran atau pengkasaran makna. Bahasa yang digunakan menunjukkan sikap dan emosi penutur serta menggunakan pilihan kata yang beragam sehingga dapat memunculkan bentuk disfemisme. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa dalam humor sering dimanfaatkan sebagai sarana kritik sosial (Arafiah, 2024:1-3).

Kedua, tayangan *Mens Rea* dipilih sebagai objek penelitian karena mengangkat isu sosial dan politik yang sensitif serta disampaikan melalui bahasa yang ekspresif. Tayangan ini berhasil menempati peringkat pertama di Netflix dan melampaui berbagai tayangan lain sehingga menarik perhatian publik secara luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam tayangan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan respons penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hanifah, dkk., 2023:158) yang menyatakan bahwa pilihan kata dalam bahasa berkaitan dengan nilai rasa dan dapat mempengaruhi makna serta penafsiran yang diterima oleh pendengar.

Ketiga, penelitian mengenai disfemisme dalam tayangan *stand up comedy* pada platform streaming digital masih relatif terbatas. Kajian disfemisme lebih sering dilakukan dalam media sosial dan percakapan sehari-hari, seperti penelitian (Selgianita dan Antono, 2023) yang meneliti penggunaan disfemisme dalam media sosial. Sementara itu, *stand up comedy* digunakan sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial-politik dan keresahan masyarakat terhadap pemerintah dengan cara santai namun tetap tajam (Dingkol, 2023:1-2).

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang digunakan, yaitu tayangan *Mens Rea* di Netflix. Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, tayangan *Mens Rea* di Netflix belum ditemukan sebagai objek penelitian mengenai disfemisme. Dengan demikian, peneliti tertarik meneliti penggunaan disfemisme dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix dengan memfokuskan pada pendeskripsian bentuk, tipe, dan fungsi yang digunakan dalam tayangan ini. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Disfemisme dalam Tayangan *Mens Rea* di Netflix”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix terdapat penggunaan gaya bahasa yang mengandung disfemisme dalam penyampaian pendapat, kritik sosial dan politik.
- b. Disfemisme yang digunakan dalam tayangan *Mens rea* memiliki variasi bentuk, tipe, dan fungsi yang berbeda-beda.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah bentuk, tipe, dan fungsi disfemisme dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix yang disampaikan oleh komika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk disfemisme dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix?
- b. Bagaimanakah tipe-tipe disfemisme dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix?
- c. Bagaimanakah fungsi disfemisme dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk disfemisme dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix.
- b. Mendeskripsikan tipe-tipe disfemisme dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix.
- c. Mendeskripsikan fungsi disfemisme dalam tayangan *Mens Rea* di Netflix.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai penggunaan disfemisme, khususnya dalam ranah komunikasi publik seperti acara lawakan.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi kajian-kajian selanjutnya yang membahas disfemisme.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya.
- 2) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan disfemisme yang tepat dalam komunikasi sehari-hari maupun media massa.